

REPRESENTASI DAKWAH DALAM FILM PERJALANAN PERTAMA

Eti Efrina,¹ Amelia Puspita Sari²
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
etefrin@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah merupakan proses komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah adalah film, karena mampu menyuguhkan nilai-nilai Islam secara visual dan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi nilai-nilai dakwah dalam film *Perjalanan Pertama* karya Arief Malinmudo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi menurut Klaus Krippendorff, yang mencakup enam tahapan: pengunitan, penyampelan, pengodean, penyederhanaan data, penarikan kesimpulan, dan penafsiran. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research), dengan data yang bersumber dari adegan-adegan dalam film, serta didukung oleh buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Perjalanan Pertama* merepresentasikan nilai-nilai dakwah Islam, terutama dalam tiga aspek utama, yaitu akidah, akhlak, dan syariah. Dari ketiga aspek tersebut, nilai-nilai akhlak tampak paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual secara menyentuh dan kontekstual.

Kata Kunci : *Dakwah, Film, Analisis Isi, Nilai Islam, Perjalanan Pertama*

PENDAHULUAN

Dakwah dalam Islam merupakan suatu proses komunikasi transformatif yang bertujuan untuk menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam secara sistematis dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip dasar dakwah telah terumuskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan diperkuat melalui praktik Nabi Muhammad SAW sebagaimana tercermin dalam hadis-hadisnya. Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُؤْعَظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَاهِلُمْ بِالْأَنْتِي هِيَ أَحَسَّ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
١٢٥ بِالْمُهَمَّدِيَّنِ

"Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan ajaran yang baik serta diskusikan dengan lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk". (Q.S An Nahl : 125)

Ayat tersebut menjadi dasar metodologis bahwa dakwah harus dilakukan dengan bijak, persuasif, dan sesuai dengan konteks audiens. Seiring perkembangan zaman, media berperan signifikan dalam menunjang efektivitas penyampaian dakwah. Media menjadi instrumen strategis dalam mengomunikasikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat yang semakin majemuk, kompleks, dan digital.

Dalam konteks kekinian, berbagai jenis media modern telah digunakan untuk kepentingan dakwah, salah satunya adalah media film. Film sebagai produk budaya dan karya seni audiovisual memiliki kekuatan naratif dan visual yang mampu menyentuh aspek emosional dan kognitif penonton. Dakwah melalui film merupakan bagian dari *dakwah bil qalam*, yakni bentuk dakwah melalui tulisan dan karya kreatif, yang dapat dikembangkan dalam berbagai platform seperti buku, majalah, surat kabar, maupun media sosial seperti You Tube, Instagram, dan lainnya.

Sebagai media dakwah, film harus memuat nilai-nilai Islam secara substantif melalui jalan cerita yang menggugah, karakter yang inspiratif, dan visualisasi yang kontekstual. Hubungan antara dakwah dan film menjadi semakin strategis dalam masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim,

sekaligus memiliki budaya menonton yang tinggi. Melalui film, pesan-pesan keislaman dapat dikemas secara estetik dan edukatif, tanpa kehilangan daya tarik sinematiknya. Tidak jarang, penonton menginternalisasi pesan-pesan yang terkandung dalam film, bahkan meniru perilaku tokoh yang mereka kagumi.

Salah satu film nasional yang mengandung pesan dakwah sekaligus menyajikan narasi keluarga dan pendidikan karakter adalah film *Perjalanan Pertama* karya Arief Malinmudo. Film ini pertama kali dirilis dalam ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival tahun 2021, sebelum akhirnya tayang di bioskop Indonesia pada 14 Juli 2022, dan kemudian di Malaysia serta Brunei Darussalam pada 18 Agustus 2022. *Perjalanan Pertama* merupakan hasil kolaborasi antara rumah produksi Mahakarya Pictures (Indonesia) dan D'Ayu Pictures (Malaysia), dengan pemeran utama Dato Ahmad Tarmimi Siregar (sebagai Gaek Tan) dan Muzakki Ramdhan (sebagai Yahya), yang memerankan hubungan antara kakek dan cucu dalam sebuah perjalanan sarat makna.

Berdasarkan data dari Internet Movie Database (IMDb), trailer film ini telah ditonton lebih dari 1,7 juta kali dan memperoleh rating 7,5/10. Film ini mengangkat dinamika kehidupan keluarga yang ditinggal figur ayah (fatherless), serta pentingnya nilai-nilai spiritual dan emosional dalam membentuk kepribadian anak. Dialog dalam film menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Minangkabau, yang tidak hanya memperkaya unsur budaya, tetapi juga memperkuat identitas lokal dalam dakwah.

Fenomena ketidakhadiran sosok ayah dalam keluarga (fatherless) menjadi isu sosial yang krusial di Indonesia saat ini. Dalam konteks tersebut, *Perjalanan Pertama* menyajikan gambaran konkret mengenai dampak emosional dan sosial dari isu tersebut, serta bagaimana agama dan kasih sayang keluarga menjadi kekuatan dalam menghadapi krisis identitas. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa film ini mengandung nilai-nilai dakwah yang patut dianalisis secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam media film. Dalam penelitian ini, objek kajian dianalisis dengan mengamati simbol-simbol, dialog, dan teks visual yang ditampilkan dalam film *Perjalanan Pertama*. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap film dengan cara menonton secara berulang dan mencermati adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai dakwah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, dokumen resmi, serta sumber daring lainnya yang mendukung analisis penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan menonton film secara intensif guna mengidentifikasi unsur-unsur penting seperti dialog, ekspresi, simbol, serta alur cerita yang mencerminkan pesan-pesan keislaman. Dokumentasi berupa tangkapan layar (*screenshot*) dari adegan-adegan tertentu yang dianggap mengandung nilai dakwah, dilengkapi dengan catatan waktu atau durasi untuk keperluan analisis yang lebih akurat. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan untuk memperkuat landasan teori, terutama terkait konsep dakwah dan komunikasi visual dalam media film.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), dengan fokus pada makna simbolik dan isi pesan verbal maupun nonverbal dalam film. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai dakwah dikemas dan disampaikan melalui media audiovisual.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tahap pengumpulan data mencakup proses pengorganisasian seluruh informasi yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring dan menyederhanakan data agar fokus pada bagian-bagian yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara mendalam untuk menginterpretasikan pesan dakwah yang tersirat maupun tersurat dalam film. Akhirnya, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan yang menggambarkan bentuk, makna, serta efektivitas penyampaian nilai-nilai dakwah dalam film *Perjalanan Pertama*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Perjalanan Pertama* merupakan film bergenre drama keluarga dengan durasi 1 jam 51 menit 51 detik. Karya ini ditulis dan disutradarai oleh Arief Malinmudo, seorang penulis dan sutradara ternama dari Indonesia. Skenario film telah ditulis sejak tahun 2017 dan kemudian diproduksi secara kolaboratif oleh Mahakarya Pictures (Indonesia) dan D'Ayu Pictures (Malaysia). Lokasi syuting film ini berpusat di wilayah Bukittinggi, Sumatera Barat. Proses produksi dimulai pada pertengahan tahun 2019, sementara pengambilan gambar berlangsung sejak akhir Januari 2020 dan rampung pada 13 Februari 2020. Pada 2 April 2021, Mahakarya Pictures merilis tampilan perdana film ini sekaligus memperkenalkan dua tokoh utama lintas negara, yaitu Muzakki Ramdhani (aktor cilik asal Indonesia) yang memerankan karakter Yahya, dan Dato Ahmad Tarmimi Siregar (aktor senior asal Malaysia) yang berperan sebagai Tan Al Maturi, kakek dari Yahya. Poster resmi film ini diluncurkan pada 3 November 2021, sebagai penanda bahwa film *Perjalanan Pertama* akan segera tayang di bioskop.

1. Tema

Tema utama yang diangkat dalam film ini adalah tentang keluarga, hubungan lintas generasi, serta perjalanan singkat namun penuh makna antara seorang kakek dan cucunya. Film ini menyoroti dinamika emosional dalam keluarga yang menghadapi ketidakhadiran sosok ayah, sekaligus menekankan pentingnya kasih sayang, pendidikan karakter, dan nilai-nilai agama.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam film ini terdiri dari dua karakter sentral:

Yahya, diperankan oleh Muzakki Ramdhani, seorang cucu yang sedang mencari jati diri dan makna hidupnya.

Tan Al Maturi, diperankan oleh Dato Ahmad Tarmimi Siregar, seorang kakek bijak yang menjadi pengasuh dan pembimbing spiritual bagi Yahya.

3. Alur Cerita

Film ini menggunakan alur campuran. Cerita dibuka dengan konflik atau klimaks, kemudian mundur ke masa lalu (flashback) untuk menggambarkan latar belakang peristiwa yang terjadi, dan diakhiri dengan penyelesaian yang menyentuh. Alur seperti ini membuat cerita terasa natural, mengalir, dan menyentuh secara emosional.

4. Latar

Latar Tempat: Film ini mengambil berbagai latar tempat yang memperkuat nuansa lokal dan kultural Minangkabau, antara lain Negeri Maturi (Kabupaten Madania, Sumatera Barat), Workshop Warisan Chaniago, SD Negeri 07 Maturi, Surau, Koto Rang Agam, Galeri Andam Sari, Tailor Umar, Mahyra's Art Sale, Morning Glory University, Bukik Gadang, Bengkel Tampal Ban, Koto Kanciak, dan Lapau. Setiap tempat muncul pada durasi yang berbeda-beda dan menjadi bagian penting dalam pembentukan narasi dan makna.

Latar Waktu: Waktu yang direpresentasikan dalam film mencakup rentang tahun 1994, 2009 (tahun kelahiran Yahya), hingga 2020 sebagai latar masa kini. Narasi bergerak dinamis

antarwaktu, dengan penanda waktu tertentu yang muncul pada adegan-adegan seperti tahun 2010, 2011, dan kilasan 10 tahun dalam refleksi tokoh.

Latar Suasana: Nuansa emosional dalam film ini sangat beragam. Adegan-adegan menampilkan suasana bahagia (menit ke 36:08), sedih (37:28), khawatir (40:58), kecewa (1:28:11), haru (1:37:49), bingung (1:24:51), hingga marah (47:13). Variasi suasana ini memperkuat kedalaman karakter dan memperkuat pesan dakwah secara implisit.

5. Dialog dan Monolog

Setiap adegan dalam film ini disusun dengan dialog yang komunikatif dan penuh makna. Monolog muncul pada adegan menit ke 1:37:50, ketika Tan Al Maturi menceritakan masa lalu keluarganya. Monolog ini menjadi salah satu titik emosional penting yang membuka tabir konflik keluarga dan menyentuh sisi spiritual narasi.

6. Gaya Bahasa

Film ini menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Namun, beberapa dialog diselingi dengan kosakata khas Minangkabau, seperti: *surau, gaek, uda, puan, uni, nagari, lapau, ba'a, rancak, basandi syarak, pak datuak*, dan *kampuang*. Penggunaan bahasa lokal ini tidak hanya memperkuat keotentikan budaya, tetapi juga menambah daya tarik naratif dan memberikan kedekatan emosional kepada penonton lokal, khususnya masyarakat Minang. Gaya bahasa yang digunakan juga selaras dengan nilai-nilai dakwah yang dikemas secara natural dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Representasi Nilai Dakwah Dalam Film Perjalanan Pertama

Film *Perjalanan Pertama* memuat beragam nilai dakwah yang direpresentasikan melalui dialog, tindakan tokoh, suasana, serta simbol-simbol visual lainnya. Nilai dakwah dalam film ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.

Pertama, nilai akidah tercermin dalam ajakan untuk bertauhid dan mempercayai kekuasaan Allah SWT. Hal ini tampak dalam adegan ketika Tan, sang kakek, dengan sabar membimbing cucunya Yahya untuk mengenal konsep hidup dan kematian sebagai ketentuan Allah. Pada adegan menit ke 1:37:50, terdapat monolog Tan yang menjelaskan kepada Yahya tentang ujian hidup dan keikhlasan, yang menunjukkan nilai ketauhidan dan keimanan. Representasi ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. *An-Nahl*: 125, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...” yang menekankan pentingnya dakwah dengan cara yang lemah lembut dan penuh makna.

Kedua, nilai ibadah tampak dalam penggambaran aktivitas religius yang dilakukan oleh para tokoh. Salah satunya adalah adegan ketika Yahya diajak ke surau oleh kakeknya, pada menit ke 19:13 dan 1:41:00. Adegan ini bukan hanya menunjukkan pentingnya menunaikan salat, tetapi juga menekankan fungsi surau sebagai pusat pendidikan dan pembentukan karakter dalam budaya Minangkabau. Praktik ibadah ini menanamkan nilai-nilai kedekatan dengan Allah serta kedisiplinan spiritual kepada penonton. Dalam QS. *Al-Baqarah*: 3, Allah berfirman, “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, mendirikan salat, dan menafakahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka,” yang menegaskan pentingnya ibadah sebagai bagian dari keimanan.

Nilai keimanan terhadap takdir tergambar jelas dalam adegan ketika Yahya harus menghadapi kenyataan wafatnya Gaek Tan, satu-satunya sosok yang menemaninya selama ini. Dalam adegan berdurasi 1:46:56, Yahya tampak larut dalam kesedihan mendalam. Namun, ekspresi emosional ini mencerminkan kepasrahan yang tulus terhadap kehendak Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Surah At-Taubah ayat 51 yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia telah ditetapkan oleh Allah, dan kepada-Nya orang-orang beriman berserah diri.

فَلَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلِيَوْكَلُ الْمُؤْمِنُونَ

Ayat ini menegaskan bahwa seorang mukmin harus percaya bahwa segala yang terjadi di dunia merupakan takdir Allah dan hendaknya senantiasa bertawakal kepada-Nya. Film ini menyuguhkan nilai tersebut secara emosional dan menyentuh, memperkuat pesan dakwah untuk menerima takdir dengan sabar dan tawakal.

Adapun kecintaan kepada Allah SWT ditampilkan dalam adegan ketika Gaek Tan memulai pekerjaannya dengan penuh kesiapan dan semangat, sebagaimana terekam dalam durasi 18:02. Dalam momen tersebut, Gaek Tan bersiap dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab dan pengabdian kepada Allah melalui pekerjaan yang ia lakukan. Tindakan Gaek Tan mencerminkan cinta dan ketergantungannya kepada Allah dalam setiap aktivitas hidupnya.

Nilai keikhlasan direpresentasikan melalui adegan pengorbanan istri Tan yang merelakan kepergian anaknya untuk menuntut ilmu di tempat yang jauh. Adegan berdurasi 1:35:08 ini menampilkan wajah seorang ibu yang tegar dan pasrah, mencerminkan keikhlasan yang mendalam. Nilai ini diperkuat dengan kutipan Surah Al-Ikhlas ayat 1-4:

فَلَنْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ الْأَمْ بَلْدُ وَلَمْ يُوْلَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُواً أَحَدٌ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), ‘Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.’”

Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pengorbanan, keikhlasan, dan ketundukan hendaknya dilakukan semata-mata karena Allah yang Maha Esa. Keikhlasan seorang ibu dalam melepas anaknya menggambarkan tauhid yang murni, bahwa segalanya dikembalikan kepada Allah semata.

Ketiga adalah nilai akhlak yang direpresentasikan dalam film.

Pada durasi 53:00, terlihat adegan di mana Mama Fahmi mengucapkan "Alhamdulillah" sebagai bentuk syukur setelah anaknya tiba dengan selamat. Ungkapan ini menunjukkan pengakuan bahwa segala kenikmatan berasal dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Adh-Dhuha ayat 11:

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدَّثْ

Sikap ini mengajarkan pentingnya membiasakan bersyukur atas setiap nikmat, sekecil apa pun.

Pada durasi 16:51, Yahya terlihat berusaha menenangkan Gaek Tan yang emosi karena kehilangan lukisannya. Meskipun situasinya menegangkan, Yahya memilih untuk tetap tenang dan sabar. Representasi ini sesuai dengan QS. Al-Anfal ayat 46, yang mengajak umat Islam untuk bersabar dalam menghadapi konflik agar tidak kehilangan arah dan kekuatan.

Nilai kejujuran tampak dalam adegan saat pemilik bengkel memberi kesaksian jujur mengenai keberadaan Yahya dan Gaek Tan (durasi 42:35). Ia tidak menutupi informasi meski tidak mengenal dekat. Ini selaras dengan QS. Al-Ahzab ayat 70, yang menganjurkan untuk berkata benar dalam setiap situasi.

Pada durasi 52:03, Yahya dan Gaek Tan membantu seorang anak kecil mengejar bus agar dapat kembali kepada ibunya. Perbuatan ini menjadi contoh konkret nilai tolong-menolong dalam kebaikan sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2:

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَابِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرُ الْحَرَامُ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَبِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرَضْوَانًا وَإِذَا

حَلَّمْ فَاصْطَادُواْ وَلَا يَجِرْ مَنْكُمْ شَنَانْ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
أَنْ تَعْتَدُواْ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى الْبَرِّ وَالْتَّقْوَىْ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدُوانِ
وَاتَّقُواَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar (kesucian) Allah, jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula mengganggu) para pengunjung Baitulharam sedangkan mereka mencari karunia dan rida Tuhanmu! Apabila kamu telah bertahalul (menyelesaikan ihram), berburulah (jika mau). Janganlah sekali-kali kebencian(-mu) kepada suatu kaum, karena mereka menghalang-halangimu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaannya. (Q.S Al-Maidah :2)

Dalam adegan pada durasi 1:12:14, Yahya dengan sukarela memberikan sedekah kepada seorang fakir miskin. Tindakan ini mencerminkan nilai kedermawanan yang dijanjikan pahala berlipat ganda oleh Allah sebagaimana digambarkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 261.

Pada durasi 1:26:49, Gaek Tan menolak tawaran dua miliar rupiah atas lukisan miliknya, meskipun sudah lama dicari. Ia tetap berpegang pada janjinya kepada cucunya. Sikap ini mencerminkan tanggung jawab dalam menepati janji, sesuai dengan QS. Al-Isra ayat 34.

Yahya memaafkan Gaek Tan atas kesalahan dan perbedaan pandangan mereka selama perjalanan (durasi 1:38:07). Nilai ini diperkuat dengan QS. Al-A'raf ayat 199 yang menganjurkan sikap pemaaf dalam kehidupan sosial.

Adegan di akhir film menunjukkan Yahya berpamitan dengan mencium tangan Muchtar sebagai bentuk penghormatan (durasi 1:41:45). Ini menjadi simbol dari akhlak Islam berupa penghormatan terhadap orang yang lebih tua, sebagaimana dianjurkan dalam QS. An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُبِيَّتْ بِتَحْيَةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Artinya: Jika kamu diberi penghormatan atau salam, balaslah dengan penghormatan yang lebih baik darinya atau yang setara. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui dan memperhitungkan segala sesuatu. (Q.S An-Nisa : 86)

Film Perjalanan Pertama menampilkan berbagai representasi nilai syariah yang tercermin melalui tindakan tokoh-tokohnya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa adegan yang mencerminkan nilai tersebut:

Adegan Pak Tan yang berdoa usai shalat Magrib di surau (durasi 1:11:50) mencerminkan keyakinan akan kedekatan Allah dengan hamba-Nya sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّي فَلَأَنِي قَرِيبٌ أَجِبُّ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلَيْسَتْجِيَّفُوا لِيْ وَلَيُؤْمِنُوا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku.”

Adegan menjalankan shalat ditunjukkan saat Gaek menyegerakan salat setelah melihat waktu yang sudah petang (durasi 1:29:50). Ia meninggalkan pekerjaannya dan masuk ke surau untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Hal ini sesuai dengan Q.S Adz-Dzariyat ayat 56 yang menegaskan tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

Artinya: Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku. (Q.S Adz-Dzariyat : 56)

Adegan ketika Gaek Tan menenangkan cucunya, Yahya, yang menangis karena kehilangan arah dan semangat (durasi 1:37:05) mencerminkan kasih sayang, tanggung jawab, dan perlindungan terhadap anak, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 233 yang berbicara tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka.

وَالْوَالِدُتُ يُرْضِعُنَ أَوْلَادُهُنَ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رَزْقُهُنَ وَكَسْوَتُهُنَ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالْدَّهُ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودُ
لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ أَدَافِصًا لَا عَنْ تَرَاضِ مِنْهُمَا وَتَشَاؤِرٍ فَلَا جُنَاحَ
عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرِضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَمْتُمْ مَا أَتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapah (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Baqarah : 233)

Representasi adil dalam mengambil keputusan terlihat dalam adegan juru lelang (durasi 1:19:22). Ia memberi kesempatan yang sama kepada semua peserta lelang sebelum mengetuk palu tiga kali dan memutuskan pemenangnya. Perilaku ini mencerminkan perintah untuk berlaku adil sebagaimana tertuang dalam Q.S Al-Maidah ayat 8: "Berlakulah adil karena adil itu lebih dekat kepada takwa."

Adegan yang mencerminkan nilai kerja keras tergambar jelas ketika Pak Tan fokus mengerjakan lukisannya tanpa mengenal lelah (durasi 25:11). Ia bekerja untuk menafkahi dirinya dan cucunya. Adegan ini relevan dengan Q.S At-Taubah ayat 105 yang mendorong umat Islam untuk bekerja dan menunjukkan amal perbuatan mereka kepada Allah, Rasul, dan orang-orang beriman.

وَقُلْ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتَرَدُونَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan. (Q.S At-taubah : 105)

KESIMPULAN

Film *Perjalanan Pertama* menggambarkan nilai-nilai dakwah Islam melalui pendekatan naratif dan visual yang menyentuh, dengan mengangkat tema kehidupan keluarga, pendidikan moral, dan hubungan antar generasi. Berdasarkan analisis isi, ditemukan representasi nilai akidah seperti keimanan kepada takdir dan keyakinan kepada kekuasaan Allah SWT, yang tercermin dalam sikap tokoh Yahya saat menerima kematian Gaek Tan. Nilai ibadah ditunjukkan melalui perilaku berdoa dan menyebut nama Allah dalam aktivitas sehari-hari, seperti dalam adegan Pak Tan memulai pekerjaannya dengan menyebut nama Allah. Sementara itu, nilai akhlak tampak dari sikap kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, dan pengorbanan antara tokoh utama.

Film ini menjadi media alternatif dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan keislaman secara kontekstual dan humanis. Representasi nilai-nilai dakwah dalam film tersebut tidak bersifat menggurui, namun ditampilkan secara alami melalui pengalaman hidup para tokohnya. Dengan demikian, film *Perjalanan Pertama* layak dijadikan bahan refleksi dakwah kontemporer dalam menjembatani nilai-nilai Islam dengan pendekatan budaya populer.

DAFTAR PUSTAKA

Kemenag, Mushaf. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Asbabun Nuzuh dan Mutiara Hadist*. CV. Pustaka Jaya Ilmu, 2014.

Pradotokusumo, Partini Sardjono. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djawa Amarta Press, 2005.

Rusmali, Marah dkk. *Kamus Minangkabau-Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.

Wahid, Abdul. *Strategi Dakwah di Tengah Keragaman Budaya; Kajian Filsafat Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2019.

Abdul Muni, and Khairul Ihwan. "Perangcangan Sistem Informasi Film Berbasis WEB." *Juti Unisi* volume 5, no. 2 (2021): 28–33.

Ahmad, Jumal. "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)." *Academia.Edu*, no. 5 (2018).

Arifuddin, Andi Fikra Pratiwi. "Film Sebagai Media Dakwah." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* volume 2, no. 2 (2017): 111–128.

Asfar, Irfan Taufan. "Penelitian Kualitatif." *Journal Equilibrium* (2019).

Efrina, Eti, and Dkk. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Novel 172 Day Karya Nadzira Shafa." *Journal Of Islamic Communication* volume 5, no. 1 (2024): 38–47.

Efrina, Eti, Vidi Iksan, and Hendra Putra. "Analisis Pesan Dakwah Pada Novel Khan Sepenuh Cinta Karya Niamaharani." *Journal Of Islamic Communications* volume 4, no. 1 (2023): 40–51.

Film Perjalanan Pertama." Mahakarya Pictures dan D'Ayu Pictures, 2020.

Haq, Izharul. "Seni Film Sebagai Sarana Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Film 5 PM Dengan Teori Semiotika Roland Barthes)" volume 1, no. 3 (2023): 50–62.